BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernafasan, mulai hidung hingga alveoli termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Infeksi saluran pernafasan akut merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada balita di negara berkembang (Hasan dan Fera, 2020). Penyakit ISPA dapat ditularkan melalui air ludah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat kesaluran pernapasannya. Infeksi saluran pernapasan bagian atas terutama yang disebabkan oleh virus, sering terjadi pada semua golongan umur, tetapi ISPA yang berlanjut menjadi Pneumonia sering terjadi pada anak kecil terutama apabila terdapat gizi kurang dan dikombinasi dengan keadaan lingkungan yang tidak hygiene (Wahyudi, dkk. 2021).

Satu atau lebih bagian saluran pernapasan, termasuk hidung, alveoli, dan jaringan adneksa seperti pleura, rongga telinga tengah, dan sinus, terkena infeksi akut yang disebut infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Suara mengi, menghirup udara yang menghambat kuman melalui saluran pernapasan, dan meludah semuanya dapat menularkan penyakit ISPA. Penyakit pada semua kelompok umur sering kali tertular infeksi saluran pernafasan bagian atas, terutama yang disebabkan oleh penyakit. Namun, anak-anak sering kali tertular ISPA yang dapat berkembang menjadi pneumonia, terutama jika terjadi kelaparan dan kondisi alam yang tidak sehat.

Kondisi pernafasan akut dianggap sebagai infeksi parah. Indonesia merupakan negara berkembang dengan tingkat kejadian ISPA atau infeksi serius yang cukup tinggi (RI Administration of Prosperity, 2018). Penyakit pernafasan akut (ISPA) adalah suatu kondisi di mana anak-anak di bawah usia 5 tahun meninggal dengan tingkat kematian lebih dari 40% untuk setiap 1000 kelahiran hidup, atau 15% hingga 20% setiap tahunnya dalam waktu kurang dari lima tahun, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). SIAPA). Di Indonesia, kasus ISPA memang menduduki peringkat pertama penyebab kematian dalam jangka waktu lama dan bayi dengan tingkat prevalensi 25% dan tingkat keparahan penyakit 14,9%. Status yang kuat adalah faktor risiko utama ISPA, status kelemahan kronis akan mengurangi kerangka yang tidak rentan dan meningkatkan pertaruhan penyakit yang tidak ada harapan (Sulastini, 2018). Di berbagai negara, antara 2 hingga 5 juta atau lebih anak di bawah usia 5 tahun meninggal setiap tahunnya akibat infeksi saluran pernafasan akut. 66% dari kematian ini terjadi pada kelompok usia bayi baru lahir, terutama bayi yang sudah dewasa 2 bulan setelah lahir (Mariyam dan Rada, 2018). Di Indonesia, ISPA merupakan salah satu penyebab kematian utama. Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018, terdapat 1.017.290 kasus ISPA, dengan 182.338 kasus terjadi pada anak di bawah usia 12 tahun (Runtu et al., 2020). Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesejahteraan di Negara Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2019, terdapat 158.970 bayi di bawah usia satu tahun yang terdiagnosis pneumonia sehingga mengakibatkan 201 kematian. Angka kekambuhan pneumonia pada anak kurang dari satu tahun adalah 4.487, sedangkan angka kekambuhan pneumonia pada bayi kurang dari satu tahun adalah 319.108 dengan angka kematian 142. Berdasarkan Bantuan Sejahtera

(2018), frekuensi pneumonia pada bayi dewasa 1-4 tahun sebanyak 7.610 anak,tidak menular.

Ada dua jenis variabel dalam faktor frekuensi ISPA: variabel bawaan dan variabel asing. Orientasi, usia, kesehatan, berat badan lahir rendah, status vaksinasi, pemberian ASI, dan asupan vitamin A merupakan beberapa variabel karakteristik yang mempengaruhi ISPA. Di sisi lain, beberapa faktor asing dapat menyebabkan ISPA, antara lain kontaminasi udara, jenis rumah, ventilasi, kelembaban udara, ketebalan rumah, dapur, jenis bahan bakar, penggunaan obat nyamuk, asap tembakau, dan informasi ibu. Hanya informasi mengenai kesehatan ibu, status vaksinasi, kebiasaan merokok, dan status kesehatan yang disertakan dalam ulasan ini.

Berdasarkan penelusuran yang diarahkan oleh Padila, (2019) dalam Widianti (2020), beberapa upaya para ibu yang melakukan cara pengobatan ISPA pada anak, adalah mengenal ISPA dari pengertiannya, penyebab, tanda dan akibat sekundernya, siklus penyakitnya berantakan. Terlebih lagi, petunjuk langkah demi langkah untuk benar-benar fokus pada anak-anak yang rentan sehingga para ibu segera mencari pengobatan dan keahlian untuk mencegah ISPA. Hal ini dirasakan oleh Diary(2018). Ibu dan keluarganya akan membawa balita tersebut ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan medis profesional jika pengobatan tradisional gagal.

Selain itu, saat di rumah keluarga memberikan beberapa perlakuan khusus kepada anak dengan penyakit ISPA yaitu menggosokan minyak kayu putih, menjaga kebersihan diri anak, dan lingkungan sekitar tempat tinggal, dengan harapan agar anak cepat sembuh dan dapat beraktifitas seperti anak-anak yang lain.

Yang dapat dilakukan ibu dirumah untuk mengatasi panas(demam) dengan memberikan obat tablet paracetamol atau mengompres anak dengan menggunakan kain bersih dan air hangat. Mengatasi batuk dengan obat yang aman yaitu ramuan tradisional terbuat dari jeruk nipis yang dicampur dengan kecap dan madu. Pemeberian makan yang cukup gizi, sedikit-sedikit tetapi berulang-ulang yang lebih sering dari biasanya, lebih jika muntah dan pemberian cairan seperti : air putih, air buah, dan lain sebaginya . cairan yang lebih banyak dari biasanya akan membantu mengencerkan dahak, apabila kekurangan cairan mengakibatkan kondisi anak menurun(Suryati, 2016). Susanto (2017) menjelaskan penanganan optimal bagi penderita memerlukan peranan ibu sebagai mekanisme untuk menurunkan dampak masalah kesehatan pada anak dan keluarganya. Perawatan ISPA meliputi mengatasi panas (demam), pemberian makanan yang cukup gizi, pemberian cairan, memberikan kenyamanan, dan memperhatikan tanda-tanda bahaya ISPA ringan atau berat yang memerlukan bantuan khusus petugas kesehatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Balita dengan ISPA di Rumah”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah tingkatan pengetahuan ibu dalam penanganan balita dengan ISPA dirumah ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan balita dengan ISPA di rumah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian adalah

1. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan tentang penanganan pada balita dengan ISPA dirumah
2. Bagi institusi pendidikan Prodi D-III Keperawatan Blitar sebagai bahan bacaan mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kualitas dan dapat di gunakan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan
3. Bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengetahuan tentang penanganan ibu pada balita dengan ISPA dirumah